

BAB II

SEJARAH RUMAH MARGA LAY DI PANGKALPINANG

2.1 SEJARAH BANGKA BELITUNG

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang biasanya disingkat Babel ini termasuk provinsi baru dan ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 tahun 2000 tanggal 4 Desember 2000 tentang pembentukan provinsi kepulauan Bangka Belitung. Sebelum pembentukan provinsi Bangka Belitung, Bangka Belitung merupakan Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung bagian dari Provinsi Sumatra Selatan. Secara administrative provinsi Bangka Belitung terdiri dari satu pemerintah kota yaitu, Pangkalpinang dan enam pemerintah kabupaten yaitu, kabupaten Bangka, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Bangka Barat, Belitung dan Belitung Timur dengan ibukota provinsi Pangkalpinang. Wilayahnya terdiri dari wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km², luas daratan lebih kurang 16.424,14 km² atau 20,10% dari total wilayah, dan luas laut kurang lebih 65.301 km² atau 79,90% dari total wilayah provinsi kepulauan Bangka Belitung. Meskipun merupakan provinsi baru di Indonesia, namun wilayah ini mempunyai catatan sejarah yang cukup panjang karena wilayah ini menjadi jalur perniagaan antara Selat Melaka dan tempat-tempat lain di Pulau Jawa. Dapat dikatakan Bangka, Belitung atau pulau lain merupakan tempat persinggahan kapal-kapal niaga dari berbagai tempat yang melalui perairan Selat Gaspar atau Gelasa dalam pelayarannya dari dan ke laut Jawa. Selat Bangka yang memisahkan daratan Sumatra dan Bangka, pada masa lampau merupakan selat yang sibuk dilalui oleh kapal-kapal dari Batavia ke Sriwijaya yang letaknya di Palembang. Pada masa jaya perdagangan timah, di tepi selat ini tumbuh kota Muntok di Utara dan kota Toboali di ujung Selatan Bangka.²

Pulau Bangka dengan Bukit Menumbing di Muntok sudah lama dikenali para pelaut lokal yang biasanya disebut pelaut Melayu dan pelaut Tiongkok, India dan Eropa. Sebuah karya sastra Buddha yang ditulis pada abad ke 3 Masehi menyebutkan sejumlah nama tempat di Asia, antara lain tentang Sumatera, Bangka dan Jawa. Keterangan yang lebih terperinci mengenai gambaran Pulau Bangka terdapat dalam berita Cina dari tahun 1436 Masehi adalah laporan umum perjalanan

² Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014:1-7

dilaut yang ditulis oleh Fei Hsin. Pulau ini dengan Bukit Menumbingnya dapat dijadikan pedoman untuk masuk menuju ibukota kerajaan. Hal ini disebabkan karena letaknya di mulut Sungai Musi yaitu Sungai Upang yang merupakan jalur lalu-lintas air dari dan ke ibukota Palembang. Dengan berpatokan pada penampakan Bukit Menumbing para pelaut sudah dapat memperkirakan berapa lama lagi mereka tiba di tempat tujuan dan di wilayah perairan itu mereka sudah harus berhati-hati agar kapalnya tidak kandas pada karang-karang pantai. Pelaut-pelaut Cina menggunakan Bukit Menumbing sebagai patokan untuk memasuki daerah perairan Musi.³

Sampai sekarang belum diketahui kapan Pulau Bangka mulai dihuni manusia. Hingga saat ini, tempat bukti tertulis tertua di Pulau Bangka bahwa di Bangka telah ada hunian yaitu Prasasti Kota Kapur. Prasasti yang ditemukan di Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka bertanggal 28 April 686 Masehi. Secara geografis, Kota Kapur merupakan dataran yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka yang sungainya juga bermuara, sungai Upang, Sungsang, dan Saleh dari daratan Sumatra. Di sekelilingnya, di sebelah Barat, Utara, dan Timur masih tertutup hutan, rawa dan pantai. Di sebelah selatan tanahnya agak berbukit-bukit. Bagian yang tertinggi disebut Bukit Besar dengan ketinggian sekitar 125 meter dpl. Di sebelah Utara, membentang dari timurlaut menuju barat mengalir Sungai Mendo yang bermuara di Selat Bangka setelah sebelumnya membelah daerah rawa-rawa. Dataran Kota Kapur yang luasnya sekitar 20 hektar seolah-olah seperti tanjung dengan tanah yang kecil di sebelah Selatan. Peninggalan budaya masa lampau yang terdapat di daerah "semananjung" tersebut mengelompok di sisi sebelah barat. Prasasti Kota Kapur adalah salah satu dari lima buah batu prasasti kutukan yang dibuat oleh Dapunta Hyia, seorang penguasa dari Kadatuan Wijaya. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu yang berbentuk tugu bersegi-segi dengan ukuran tinggi 177 cm, lebar 32 cm pada bagian dasar, dan 19 cm pada bagian atas. Batu kutukan ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti Kota Kapur adalah prasasti r wijaya yang pertama kali ditemukan, jauh sebelum Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pada 29 November 1920, dan beberapa hari sebelumnya telah ditemukan Prasasti Talang Tuo pada 17 November 1920. Orang yang pertama kali membaca prasasti ini adalah H. Kern, seorang ahli epigrafi bangsa Belanda yang bekerja pada

³ Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014:1-7

Bataviaasch Genootschap⁴ di Batavia. Pada mulanya ia menganggap " r wijaya" itu adalah nama seorang raja. Kemudian atas jasa Coëdès, mulailah diketahui bahwa di Sumatra pada abad ke-7 Masehi ada sebuah kerajaan besar bernama r wijaya. Sebuah kerajaan yang cukup kuat yang menguasai bagian barat Nusantara, Semenanjung Tanah Melayu, dan Thailand bagian selatan.⁵

Sebagaimana telah diuraikan, nama Bangka disebut-sebut juga dalam berbagai catatan asing, seperti misalnya catatan Cina, Portugis, Belanda, Inggris, serta dokumen-dokumen Kesultanan Palembang Darussalam dan Kesultanan Banten. Dari catatan-catatan sejarah itu, kita memperoleh suatu gambaran bahwa Pulau Bangka merupakan sebuah pulau yang cukup kaya dengan hasil bumi yaitu lada dan hasil tambang seperti timah. Kedua hasil ini merupakan komoditi⁶ penting pada masa Kesultanan. Selain itu letaknya cukup strategis di lintas pelayaran antara Jawa, India, Asia Tenggara daratan, dan Tiongkok. Sebagai sebuah tempat yang memiliki sejarah yang cukup panjang, tentu banyak ditemukan peninggalan budayanya, baik yang berupa bangunan, maupun benda-benda hasil budaya. Di samping itu pengaruh budaya lain juga dapat berkembang di sini. Di Kota Kapur selain batu prasasti persumpahan ditemukan juga empat buah arca Wisnu dari batu, runtunan bangunan suci, dan benteng tanah. Untuk menentukan pertanggalan arca dapat dilihat dari bentuk mahkotanya. Dari penggambaran bentuk mahkota tampak dipahat dalam gaya seperti arca-arca Wisnu dari Kamboja.⁷

Pulau Bangka Belitung yang buminya kaya akan endapan timah demikian juga dasar laut yang memisahkan pulau-pulaunya juga terdapat kandungan timah. Sebuah peribahasa mengatakan "Ada gula, ada semut", di Bangka Belitung sebut saja Taiping yang berada di Malaysia atau Kota kedamaian luhur, maka peribahasa yang berlaku untuk Bangka Belitung "Ada timah, ada Cina". Di Taiping, penambangan timah pertama kalinya dilakukan oleh para penambang bangsa Cina. Bahkan kota Taiping dibangun dari hasil timah oleh orang-orang Cina. Kota Taiping lahir sekitar pertengahan abad ke-18 setelah perang antara perserikatan pekerja tambang dari Distrik Larut, negara bagian Perak. Distrik Larut untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang pengembara

⁴ sebuah lembaga kebudayaan yang didirikan di Batavia pada tahun 1778. Semenjak tahun 1910 lembaga ini dikenal dengan nama Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

⁵ Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014:1-7

⁶ Komoditi adalah Barang dagangan

⁷ Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014:1-7

muda asal Aceh yang bernama Long Ja'afar. Ia membawa kelompok penambang Cina dari Penang untuk dipekerjakan di tambang timahnya di Kelian Pauh. Para penambang ini adalah Cina Hakka anggota dari puak Hai San, sebuah perserikatan gelap di Penang yang dipimpin oleh Chung Keng Kooi(郑景贵). Sementara itu di Kelian Bharu menetap puak⁸ Fui Chiu yang jumlahnya lebih kecil. Kedua puak ini secara turun temurun selalu berselisih dan berbeda pendapat. Setelah mereka berperang dan masuknya campur tangan Inggris, maka pada tahun 1874 diresmikanlah nama Taiping sebagai sebuah kota di Malaysia. Hingga saat ini belum ada sedikitpun data tertulis yang sampai kepada kita kapan ditemukannya timah di Bangka, penambangan timah di Bangka dan Belitung sudah lama dikenal. Data sejarah yang bersumber dari Berita Cina abad ke-7 Masehi memberi informasi bahwa komoditi perdagangan dari Sriwijaya antara lain adalah timah. Pada abad-abad tersebut Bangka dan Belitung termasuk dalam wilayah kekuasaan Sriwijaya. Namun pada masa itu penambangan timah belum dilakukan secara besar-besaran, karena timah belum merupakan barang komoditi penting. Penambangan timah secara besar-besaran baru dilakukan mulai abad ke-18, yaitu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah Kesultanan Palembang-Darussalam jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1821, penambangan timah dilakukan oleh Belanda Indikator pemakaian logam dasar yang bernama timah sudah lama diketahui dengan bukti berupa artefak logam seperti arca, cermin, mangkuk yang dibuat dari perunggu. Perunggu merupakan logam campuran yang terdiri dari tembaga dan timah. Kerajaan-kerajaan tua di Nusantara seperti Sriwijaya dan Melayu pada abad ke-7 Masehi banyak menggunakan perunggu sebagai bahan arca dan alat-alat keperluan upacara dan rumah tangga. Maka dari itu sebelum orang mengenal perunggu tentunya sudah terlebih dahulu mengenal timah dan tembaga.⁹

2.2 SEJARAH PANGKALPINANG

Kota Pangkalpinang atau yang sering disebut juga sebagai Pin Kong dalam dialek hakka/khek, Pin (檳) dalam bahasa Indonesia berarti Pinang, sedangkan Kong (港) berarti pelabuhan. Kota Pangkalpinang ini terletak di bagian Timur Pulau Sumatera yaitu di Pulau Bangka. Selain menjadi ibukota pemerintahan kota, Pangkalpinang juga merupakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai ibukota provinsi, kota Pangkalpinang juga berfungsi sebagai pusat

⁸ Menurut antropologi, puak adalah sebuah kelompok sosial manusia.

⁹ Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014:1-7

pengembangan pembangunan seperti, pusat pemerintahan, perdagangan, industri sampai menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa. Banyak berbagai suku bangsa mendiami kota Pangkalpinang ini termasuk Melayu, Cina, Bugis dan Jawa. Berdasarkan UU No. 27 Tahun 2000, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah provinsi ke-31 di wilayah Republik Indonesia yang terbentuk pada tanggal 19 Februari 2001. (Evawarni, 2009:5-11)

Pemerintah kolonial Belanda menguasai pulau Bangka pasca perjanjian Inggris tahun 1814. Pada tahun 1913 pusat administratif pulau Bangka dipindahkan ke Pangkalpinang. Kota ini mulai berkembang pada saat dimulainya penambangan timah. Pada awalnya, Pangkalpinang merupakan kumpulan dari beberapa kampung yang lokasinya berdekatan, antara lain Parit Lalang, Kampung Semabung, Tuatunu, Gabek, Kampung Bintang dan Gudang Padi. Seiring dengan berjalannya waktu, lahirlah Kampung Dalam dan Kampung Tengah hasil dari perselisihan antar penduduk kota. Perselisihan antara penduduk Tuatunu pendatang dan Tuatunu pedalaman melahirkan Kampung Dalam, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Sedangkan, penduduk Kampung Tengah merupakan campuran Muslim dan Cina. Pusat kota Pangkalpinang sendiri sering disebut dengan Kampung Katak karena terdapat banyak rawa-rawa dan banyak katak yang hidup di sekitarnya. Pangkalpinang pada saat itu merupakan titik temu antara Kota Sungailiat, Muntok, Koba, dan Toboali, oleh karenanya, pertemuan antara penduduk pedalaman dan pesisir dari berbagai kota terjadi di sini, di mana pasar ikan yang terletak di Pangkalpinang menjadi pusat perdagangan atau barter antar penduduk. Selain itu, disana juga terdapat muara dari sungai-sungai yang akan berujung ke laut. Semenjak hubungan ke luar negeri menjadi lebih mudah dan lancar, perkembangan Pin Kong juga semakin pesat. Hal ini menyebabkan muara sungai di dekat pasar ikan tak hanya menjadi pelabuhan nelayan, akan tetapi juga berfungsi sebagai pelabuhan niaga. Perkembangannya yang pesat membuat para penguasa merasa bahwa kota Pangkalpinang memerlukan sebuah tempat berlabuhnya perahu niaga yang baru. Sungai Rangkui-pun mulai dilirik para penguasa untuk dijadikan sebuah pelabuhan niaga. Oleh karenanya, Kampung Tengah menjadi pusat perdagangan barang impor dari Singapura, sehingga Kampung Tengah seringkali disebut sebagai “Gang Singapur”. Keadaan tanah di Kota Pangkalpinang tidak cocok untuk menanam padi tetapi masih mempunyai kemungkinan besar untuk ditanami palawijaya. Untuk

memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakat kota Pangkalpinang, pemerintah mendatangkan beras dari luar kota Pangkalpinang, terutama Pulau Jawa dan Sumatera.¹⁰

Tanaman palawijaya yang ditanam di kota Pangkalpinang berupa ketela pohon, jagung, kacang tanah, sayuran dan buah-buahan. Terdapat juga beberapa perkebunan kelapa dan karet didaerah pesisir pantai di kota Pangkalpinang ini. Pusat kota Pangkalpinang sangat banyak pertokoan, rumah toko yang biasa disebut ruko dan supermarket. Selain berfungsi menjadi toko dan rumah tinggal, juga berfungsi sebagai rumah sarang burung walet. Angkutan umum kota di Pangkalpinang hanya ada mobil angkot yang biasanya orang Pangkalpinang menyebutnya oplet. Sedangkan untuk angkutan antar kota tersedia bus dan truk. Mereka juga menyediakan terminal khusus ke luar kota. Adapun untuk perhubungan laut adalah pelabuhan dan udara adalah bandara. Penduduk asli kota Pangkalpinang adalah suku bangsa Melayu. Kemudian dalam perkembangannya Sultan Palembang Darussalam Mahmud Badaruddin II (1768-1852) pada tahun 1779 mendatangkan secara besar-besaran pekerja-pekerja Cina untuk bekerja di tambang timah guna meningkatkan produksi timah di pulau Bangka. Mereka mendatangkan dari Siam, Malaka, Malaysia dan Cina Selatan. Di pulau Bangka, pada umumnya dan kota Pangkalpinang khususnya, orang-orang Cina ini bergaul dan berbaur dengan penduduk setempat yang rata-rata orang Melayu. Banyak diantara mereka menikah dengan perempuan Melayu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suku bangsa etnis Cina Bangka pada saat ini merupakan generasi yang lahir dari asimilasi antara perempuan Melayu dengan pendatang dari Cina. Pangkalpinang di Pulau Bangka disebut "Pin Kong" dalam beberapa dialek Cina setempat. Ungkapan itu adalah portmanteau "Pinang" dan "kong", yang merupakan bahasa Cina untuk pelabuhan. Kota, yang merupakan ibu kota provinsi Bangka-Belitung, tumbuh pesat pada masa-masa sibuk penambangan timah di Kampung Air Mesu. Kota ini memiliki sejarah panjang yang mencakup kisah keluarga Lay, yang bermigrasi dari daratan Cina. Salah satu bangunan yang menjadi saksi sejarah bertingkat keluarga adalah House of Lay. (Evawarni, 2009:5-11)

¹⁰ Wawancara dilakukan terhadap keluarga Marga Lay oleh Bapak Hongky Lie generasi kelima, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 jam 17.00WIB melalui telepon

2.3 SEJARAH KAPITAN LAY

Pada akhir abad ke 19, putra Lay Foeng Joe yang bernama Lay Nam Sen (赖南生) mengembangkan Kampung Katak sebagai pusat pertemuan antara masyarakat Pangkalpinang dan pemerintah Belanda. Rumah marga Lay pun diperbesar untuk memfasilitasi pertemuan antara pemerintah Belanda dan penduduk kota Pangkalpinang, di rumah ini sering diadakan jamuan antar pengusaha dan pemerintah Belanda. Pada zaman dulu marga Lay di Pangkalpinang sangat dipandang oleh warga sekitar Pangkalpinang karena bisnis perdagangan mereka. Mereka juga biasa dikenal dengan sebutan Kapitan Lay. Lay Nam Sen mengembangkan Kampung Katak sebagai pusat pertemuan antara masyarakat Pangkalpinang dan pemerintah Belanda. Mereka juga sukses dalam bidang organisasi, dalam bidang bisnis bahkan rumah marga Lay dulunya menjadi pusat bisnis yang datangnya dari daratan Cina. Pada tanggal 27 Mei 1907, Lay Nam Sen diangkat menjadi Dewan Pelindung Perkumpulan Tionghoa di kota Pangkalpinang oleh Persatuan Himpunan Orang Tionghoa seluruh Indonesia yang biasa disebut Tiong Hoa Hwee Kwan (T.H.H.K) (中华会馆) *Zhong Hua Hui Guan*, tetapi sebelum Lay Nam Sen menjadi Dewan Pelindung Perkumpulan Tionghoa, pada tahun 1897 Lay Nam Sen sempat diangkat menjadi Kapitan Cina di Pangkalpinang. Lay Nam Sen meninggal di umur 43 tahun. Semasa hidupnya, Lay Nam Sen memiliki banyak usaha dan terkenal di Pangkalpinang. Sepeninggalan Lay Nam Sen, semua usaha yang dia rintis dilanjutkan oleh anaknya, Lay Djit Siong. Pemerintah pada saat itu mulai membangun struktur dan fasilitas kota, tempat hiburan, bioskop, gedung pertemuan dan pabrik es dengan didirikannya NV¹¹ Meby sebagai pemilik bioskop Surya, Garuda, Banteng, dan beberapa bioskop di kota lain di Pulau Bangka¹².

Pada tahun 1924 NV Meby mulai dibentuk dan Lay Djit Siong sebagai pewaris Lay Nam Sen, ia pun bergabung NV Meby ini untuk menjalankan warisan Lay Nam Sen yaitu bioskop Banteng, bioskop Garuda, bioskop Surya di Pangkalpinang, pabrik es krim dan Gedung pertemuan. Sepeninggalan Lay Nam Sen, semua usahannya dilanjutkan oleh putranya, Lay Djit Siong. Pada tahun 2010 semua bioskop dirobohkan karena tahun 1998 mengalami kematian kontrak. Sempat

¹¹ Kepanjangan NV adalah *Naamloze Vennootschap*. *Naamloze Vennootschap* adalah bahasa Belanda yang artinya Perseroan Terbatas.

¹² Wawancara dilakukan terhadap keluarga Marga Lay oleh Bapak Hongky Lie generasi kelima, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 jam 17.00WIB melalui telepon

terjadi perselisihan antara NV Meby dengan Pemerintah Pangkalpinang terkait dengan kematian kontrak NV Meby. Dan sudah terbukti bahwa bekas aset bekas NV Meby dimaksud bukanlah milik PT Meby. Perebutan hak milik belum selesai sampai generasi keempat masih hidup, yaitu Lay Njoek Jin¹³.

2.4 SEJARAH RUMAH KAPITAN MARGA LAY

Rumah marga Lay berlokasi di pusat kota Pangkalpinang atau yang sering disebut juga sebagai Kampung Katak. Pada awalnya, rumah marga Lay pertama kali dibangun oleh Lay Foeng Joe pada pertengahan abad 19. Seiring dengan perkembangan kota Pangkalpinang sebagai pusat niaga, rumah ini diperbesar untuk memenuhi fungsinya sebagai pusat pertemuan pengusaha dan penguasa dari pemerintah Belanda. Di antara rumah utama dan rumah deret, dahulu terdapat gerbang besar yang menandakan bahwa aktivitas di belakangnya adalah pelabuhan yang sekarang didirikan kembali sebagai muka dari hotel Swiss-bel. Rumah marga Lay sekarang menjadi museum karena rumah ini termasuk rumah paling tua di Pangkalpinang. Rumah marga Lay sekarang diurus oleh generasi kelima. Mereka mempertahankan warisan dari leluhur mereka hanya saja sekarang di rumah Marga Lay ini sekarang dibuat resto yang bernama Laterasee Resto. Rumah marga Lay mempunyai beberapa bagian, yang terdiri dari:

1. Ruang teras depan

Ruang teras depan terdiri dari tiga pintu utama yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju tamu, pintu samping kiri sebagai pintu keluar masuk anak sulung yang dianggap sebagai bakal penerus, dan pintu sebelah kanan dipakai oleh pemilik rumah untuk duduk santai pada sore hari.

2. Ruang tamu utama

Ruang tamu utama digunakan untuk menerima tamu-tamu penting, selain itu disitu juga terdapat lemari musik (*orchestrion*) yang digunakan untuk hiburan dan ruang dansa.

3. Ruang tengah

¹³ Wawancara dilakukan terhadap keluarga Marga Lay oleh Bapak Hongky Lie generasi kelima, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 jam 17.00WIB melalui telepon

- Ruang tengah digunakan untuk meletakkan meja altar/sembahyang keluarga Lay. Selain itu terdapat juga bangku kebesaran yang berfungsi sebagai bangku untuk acara persembahan teh. Altar tempat sembahyang tersebut dipesan khusus dari Tiongkok.
4. Kamar tidur sisi kiri dan kanan
Kamar tidur sisi kiri dan kanan dipergunakan seluruhnya untuk kepentingan tempat tinggal keluarga Lay. Lantai bangunan tersebut dahulunya terbuat dari papan dan mempunyai kolong atau lubang. Lantai tersebut terbuat dari papan karena lokasi bangunan diatas tanah rawa atau air tanah tinggi yang dapat menyebabkan lantai menjadi lembab.
 5. Ruang lantai atas
Ruang lantai atas digunakan untuk keluarga besar, biasanya cucu-cucu.
 6. Teras belakang atau teras tengah dan sayap kiri kanan
Teras belakang atau teras tengah dan sayap kiri kanan dipergunakan untuk acara-acara keluarga dan duduk-duduk, ruang serbaguna untuk bermain ceki untuk para orangtua dalam mengisi acara-acara pesta.
 7. Ruang dapur
Ruang dapur terdapat dapur dan fasilitas yang lumayan lengkap. Terdapat enam buah tungku api untuk keperluan memasak pada saat pesta, meja beton marmer untuk persiapan masak, dua buah kamar mandi besar dan dua toilet dibagian sebelah kanan.
 8. Paviliun samping kiri
Paviliun samping kiri dipergunakan untuk kantor dan ruang tidur tamu jika datang kapal-kapal saudagar, tamu dan kapten kapal.
 9. Rumah deret
Rumah deret atau dahulu sering disebut *Chong Buk* (排屋) dalam Bahasa Hokkiannya, terdapat enam buah rumah bertingkat dua berfungsi sebagai kantor perwakilan perdagangan tempo dulu, dibelakangnya juga terdapat rumah deret untuk seluruh buruh pelabuhan.

10. Pintu Pelabuhan

Ditengah rumah utama dan rumah deret rumah marga Lay terdapat gerbang yang melambangkan sebagai pintu pelabuhan dan sekarang direnovasi sebagai muka hotel.¹⁴



Gambar 1. Ruang Teras Depan
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 2. Ruang Tamu Utama
Sumber : Mingky Lie, 2019

¹⁴ Wawancara dilakukan terhadap keluarga Marga Lay oleh Bapak Hongky Lie generasi kelima, wawancara dilakukan pada tanggal 4 Februari 2019 jam 17.00WIB melalui telepon



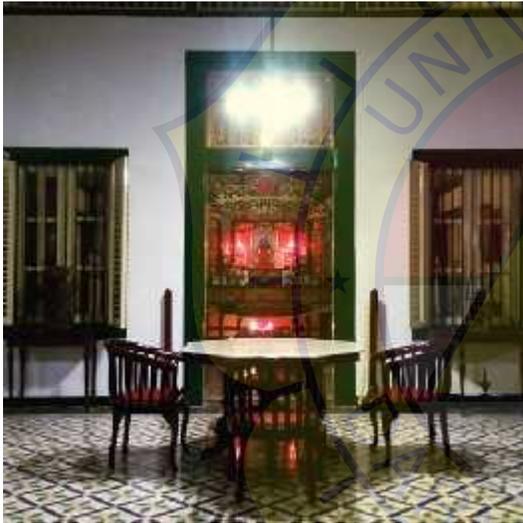
Gambar 3. Meja Altar Sebelum Direnov Tahun 2011
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 4. Kamar Tidur
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 5. Ruang Lantai Atas
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 6. Teras Belakang
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 7. Ruang Dapur
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 9. Rumah Deret
Sumber : Mingky Lie, 2019



Gambar 10. Pintu Gerbang Pelabuhan Setelah Direnovasi
Sumber : Mingky Lie, 2019

